

Pekerja Sosial Dalam Menangani Kasus Perundungan (*Bullying*) Terhadap Anak Melalui *Cognitive Behavioral Therapy*

Andrio Ramadhan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

andrior213@gmail.com

Ati Kusmawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ati.kusmawati@umj.ac.id

Herlambang Trianto

Universitas Muhammadiyah Jakarta

herlambangtrianto89@gmail.com

Pritty Dwi Arlista

Universitas Muhammadiyah Jakarta

prittydarls@gmail.com

***Abstract.** This article aims to explain and describe social work in handling cases of bullying in children through cognitive behavioral therapy. The discussion in this article was obtained through literature studies from various reading sources such as journals and books which were used to explain theories related to bullying and cognitive behavioral therapy. The current lack of education and handling of bullying is the trigger for the increasing number of bullying cases that occur every year, this shows the importance of handling bullying cases. In this case, the role of social work includes, among others, as a broker, enabler, advocate and motivator. Apart from that, in cases of child bullying through cognitive behavioral therapy, social work as a counselor plays a role in helping the learning process to create conventions in such a way that clients can change their behavior and solve their problems. By looking at the benefits of behavioral counseling mentioned above, researchers hope to minimize bullying.*

***Keywords:** Bullying, Cognitive Behavioral Therapy, , Children, Social Work*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan pekerjaan sosial dalam menangani kasus perundungan (*bullying*) terhadap anak melalui *cognitive behavioral therapy*. Pembahasan artikel ini diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber bacaan seperti jurnal dan buku yang digunakan untuk menjabarkan teori yang berkaitan dengan *bullying* dan *cognitive behavioral therapy*. Kurangnya edukasi dan penanganan *bullying* saat ini, menjadi pemicu meningkatnya angka *bullying* yang terjadi setiap tahunnya menunjukkan pentingnya penanganan terhadap kasus perundungan. Dalam hal ini peran pekerjaan sosial antara lain adalah sebagai broker, enabler, advocator dan motivator. Selain itu dalam kasus perundungan anak melalui *cognitive behavioral therapy* pekerjaan sosial sebagai Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan konvensi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Dengan melihat keunggulan konseling behavioral tersebut diatas, peneliti berharap dapat meminimalisir pelaku *bullying*.

***Kata Kunci :** Perundungan, Cognitive Behavioral Therapy, Anak, Pekerjaan Sosial*

LATAR BELAKANG

Setiap anak yang lahir ke dunia diiringi doa, harapan dan kebahagiaan dari setiap orang tuanya. Anak diharapkan tumbuh dan berkembang dalam keadaan sehat baik jasmani maupun

rohani. Seiring bertambahnya usia, bayi yang lahir tumbuh menjadi anak-anak, dan suatu saat nanti memasuki pendidikan usia dini, atau pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang ini bertujuan untuk memberikan landasan bagi anak usia dini guna mempersiapkan anak usia dini untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua menginginkan putra atau putrinya tumbuh menjadi anak yang sukses, memiliki akhlak yang setia dan mulia, memiliki kecerdasan kognitif, dan memiliki tubuh yang sehat (Anggraeni & Rahmi, 2022). Masa anak-anak merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan pada diri seseorang, perubahan dapat berupa perubahan positif maupun perubahan negatif. Pertumbuhan anak merupakan fase dimana anak-anak mencari jati dirinya, pada fase ini anak-anak sering kali melakukan berbagai banyak hal untuk mengeksplorasi dirinya. Pada saat ingin mencari jati diri anak-anak kurang memahami bagaimana cara berteman atau menjalin hubungan pertemanan yang lebih intens. Akibat kurangnya pemahaman tersebut anak-anak bisa saja melakukan hal bullying terhadap temannya yang menurut dirinya hanya berawal dari candaan pertemanan saja tetapi hal tersebut bisa saja beranggap menyakitkan hati sang teman (Maysarah & Bengkel, 2023).

Namun yang perlu kita perhatikan pada masa sekarang ini adalah mulai marak kasus bullying atau perundungan yang terjadi di jenjang pendidikan dasar, menengah maupun di jenjang pendidikan tinggi. Yang menjadi prihatin adalah para pelaku bullying dapat melakukan tindakan anarkis terhadap korban dengan tidak segan-segan melukai korban yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk video dan disebar luaskan dengan tujuan mempermalukan korban. Dampak dari kejadian ini menimbulkan traumatis psikologis yang cukup dalam bagi si korban. Korban menjadi takut untuk bersekolah karena merasa dikucilkan dan ditolak oleh teman-teman di sekolah. Keprihatinan utama adalah para siswa pelaku maupun korban tidak memahami bahwa perilaku yang mereka lakukan melanggar norma hukum di Indonesia. Para pelaku bullying yang mayoritas berusia anak-anak belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai norma hukum yang berlaku di Indonesia.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Bullying

umumnya terjadi dalam bentuk hinaan, ujaran kebencian, bahkan kekerasan fisik, baik ringan maupun berat. Bullying dilakukan dengan dasar demi kesenangan semata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris karakter, emosional, dan faktor penyebab Bullying terjadi. Yang dimana kasus bullying saat ini sudah bisa dikatakan serius, kasus bullying banyak terjadi pada anak-anak. Kurangnya edukasi dan penanganan bullying saat ini, menjadi pemicu meningkatnya angka bullying yang terjadi setiap tahunnya (Haru, 2023) (Widyastuti & Soesanto, 2023).

Kasus bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Amerika merupakan negara yang memiliki kasus bullying sebanyak 15.600 siswa dari SD sampai SMA. 17% di antaranya melaporkan menjadi korban bullying dan 19% mengaku melakukan bullying selama berada di lingkungan sekolah (Sari, 2017). Menggertak atau mengganggu adalah dasar kata bullying dalam bahasa Inggris (bully). Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku bullying yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Trevi menegaskan bahwa perilaku bullying juga terjadi apabila sekelompok orang merasa kuat dan perilaku tersebut digunakan untuk menyakiti orang lemah (Bulu, 2019). Perilaku kekerasan seperti bullying telah diteliti oleh para ahli di berbagai negara. Misalnya, di Norwegia perilaku bullying pada anak-anak berusia 7-16 berjumlah 15% baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Olweus pada tahun 1995 telah melakukan penelitian signifikan terhadap pelaku dan korban bullying di Swedia, sebanyak 9% anak-anak SD diindikasikan sebagai korban secara reguler, sedangkan sebanyak 7% sebagai pelaku bullying (Marela dkk, 2017) (Wulansari et al., 2023).

Di Indonesia, perilaku bullying di kalangan pelajar juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Beberapa waktu lalu diberitakan bahwa sebanyak 40% remaja telah 60 di intimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Selanjutnya, hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban bullying oleh temannya. Bentuk dari bullying ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. (Haru, 2023) (Widyastuti & Soesanto, 2023).

Pelaku perundungan biasanya bersifat agresif, memiliki masalah berat dalam keluarga, sulit beradaptasi, prestasi sekolah buruk dan tidak jarang ia adalah korban perundungan. Pelaku belajar melakukan perundungan melalui perilaku orang dewasa di

sekitarnya, seperti orangtua, dan guru. Pendidikan dengan kekerasan dan hukuman negatif mengajarkan anak membenarkan tindak perundungan. Pelaku menganggap menyelesaikan masalah dengan kekerasan adalah cara wajar untuk memenuhi keinginannya (Anggraeni & Rahmi, 2022).

Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan pekerjaan sosial dalam penanganan kasus perundungan (bullying) yang dialami oleh anak dan dampak dari bullying terhadap korban melalui *cognitive behavioral therapy*. Pertanyaan utama berfokus pada bagaimana peran pekerja sosial dalam penanganan perundungan (bullying) terhadap anak dan bagaimana dampak perundungan (bullying) pada korban. Dalam menjalankan peran profesionalnya, pekerja sosial menerapkan keadilan sosial. Dengan begitu, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan dan membela hak-hak anak guna memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Hertinjung, kata "bully" dalam bahasa Inggris merujuk pada tindakan melecehkan atau melakukan kekerasan terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Dari perspektif konseptual, intimidasi dapat diartikan sebagai bentuk perilaku agresif di mana terdapat ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku intimidasi dan korban. Umumnya, pelaku intimidasi memiliki kekuasaan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan dengan korban, yang dapat mencakup berbagai aspek seperti fisik, sosial, atau psikologis. Perilaku ini seringkali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk merugikan atau merendahkan korban, menciptakan ketidakseimbangan yang menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman (Hertinjung, 2013) (Dasar et al., 2024).

Definisi anak menurut Wasty anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk menjadi dewasa. Anak bukan manusia dalam bentuk kecil, atau seorang dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki. Anak juga dapat diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau belum dewasa (Alwi, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dengan menggunakan data sekunder yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur baik berasal dari buku dan jurnal yang terkait dengan peran pekerja sosial dalam penanganan kasus perundungan pada anak menggunakan *cognitive behavioral therapy*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang

penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet (Denney & Tewksbury, 2013). Penggunaan internet sebagai salah satu sumber dalam teknik pengumpulan data dikarenakan dalam internet terdapat banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian. Beragam informasi ini tentunya sangat berguna bagi penelitian, serta dilengkapi dengan beragam literatur yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari berbagai belahan dunia. Aksesibilitas yang fleksibel dan aplikasi yang mudah juga menjadi point penting untuk menjadikan pencarian data dalam internet sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini (Andriani, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan studi literatur yang peneliti peroleh setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data, maka data-data dan temuan peneliti tersebut akan peneliti bahas di hasil dan pembahasan. Peneliti akan mengungkapkan dan menganalisis terhadap penemuan peneliti, dengan cara menjadikan kajian teoritis sebagai acuan bahan analisis.

A. Definisi Kekerasan

Kekerasan pada dasarnya adalah merupakan tindakan agresif, yang dapat dilakukan oleh setiap orang, misalnya tindakan memukul, menusuk, menendang, menampar, meninju, menggigit, semua itu adalah bentuk-bentuk kekerasan. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan sebuah perilaku, baik terbuka (overt) atau tertutup (covert), dan baik yang bersifat menyerang (openive) ataupun yang bersifat tertutup (depressive) yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Kekerasan (violence), menurut sebagian ahli disebut sedemikian rupa sebagai tindakan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan baik fisik maupun psikis adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum, oleh karena itu kekerasan adalah sebagai suatu bentuk kejahatan (Dadang Iskandar, 2016).

Menurut WHO, Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak, dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya. Kekerasan pada anak disebut juga dengan Child Abuse, yaitu semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat di percaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru(Hidayat, 2021).

Kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi di keluarga yang miskin atau lingkungan yang buruk. Fenomena ini dapat terjadi pada semua kelompok ras, ekonomi, dan budaya. Bahkan pada keluar*ga yang terlihat harmonis pun bisa saja terjadi KDRT pada anak. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan, sebagian besar pelaku kekerasan pada anak merupakan anggota keluarga atau orang lain yang dekat dengan keluarga.

B. Bentuk-bentuk Perundungan

1. Pelecehan Verbal

Bentuk Bullying pertama adalah pelecehan verbal. Bullying ini berupa tindakan menghina, mencela, mengancam, atau melecehkan secara verbal korban dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan.

2. Pelecehan Fisik

Bentuk Bullying kedua adalah pelecehan fisik. Bullying ini melakukan tindakan kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, menjambak rambut, atau menganiaya secara fisik korban.

3. Pelecehan Sosial

Bentuk Bullying ketiga adalah pelecehan sosial. Bullying ini berupa tindakan mengecualikan, mengisolasi, atau menyebarkan gosip dan fitnah tentang korban. Pelaku juga bisa memanfaatkan media sosial atau teknologi untuk menyebarkan pesan negatif tentang korban.

4. Pelecehan Emosional

6Bentuk bullying keempat adalah pelecehan emosional. Bullying ini menyebabkan stres, kecemasan, atau ketakutan pada korban melalui ancaman, intimidasi, atau penghinaan. Ini bisa mencakup mengancam untuk melukai korban atau mengancam keselamatan mereka.

C. Dampak Perundungan / Bullying

1. Dampak Emosional dan Mental

Bullying dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. Bullying juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

2. Masalah Kesehatan Mental

Korban bullying memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri.

3. Gangguan Fisik

Bullying dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik.

4. Performa Akademik yang Menurun

Korban bullying seringkali mengalami kesulitan dalam fokus, belajar, dan berpartisipasi dalam lingkungan akademik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan performa akademik, absensi yang tinggi, dan penurunan minat terhadap pendidikan.

5. Gangguan Hubungan dan Sosial

Bullying dapat merusak hubungan sosial korban. Mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain, mengembangkan persahabatan, atau berinteraksi secara sosial. Hal ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan dan interaksi sosial mereka di masa depan.

D. Pengertian *Cognitive Behavior Therapy*

Cognitive Behavior Therapy adalah terapi yang dikembangkan oleh Beck tahun 1976, yang konsep dasarnya meyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus – Kognisi – Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan dalam otak manusia, dimana proses cognitive akan

menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa, dan bertindak. Cognitive Behaviour Therapy merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam modifikasi perilaku. Modifikasi yang dimaksud adalah mengarahkan pada tujuan-tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Asumsi dasar dari perspektif cognitive behavioural ini adalah bahwa sebagian besar permasalahan perilaku, kognisi, dan emosi merupakan hasil dari pembelajaran dan dapat diubah dengan adanya pembelajaran baru (Putri, 2024).

E. Tujuan *Cognitive Behaviour Therapy*

Tujuan CBT adalah mengajak konseling untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Terapis atau konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli dan secara kuat mencoba mengurangnya. Terapis harus waspada terhadap munculnya pemikiran yang tiba-tiba, yang mungkin dapat dipergunakan untuk merubah klien. Beck (dalam Spiegler & Guevremont) menyatakan bahwa salah satu tujuan CBT adalah untuk membantu individu dalam mengubah pemikiran atau kognisi yang irasional menjadi pemikiran yang lebih rasional (Putri, 2024).

F. Peran Pekerja Sosial dalam Kasus Perundungan

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Role*)

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti 29 rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

2. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada penanan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anakasuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

3. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

4. Peranan Sebagai Motivator (*Motivator Role*)

Peran sebagai motivator seorang Pekerja Sosial berperan untuk memberikan motivasi, semangat, dukungan dan dorongan agar penerima motivasi dapat melakukan perubahan menjadi lebih baik (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

G. Peran Pekerjaan Sosial dalam Menangani Kasus Perundungan Terhadap Anak Melalui Cognitive Behavioral Therapy

Konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan kepentingan tertentu”. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan konvisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Penggunaan konseling behavioral sebagai alternatif pemecahan masalah, menurut penulis karena mengingat konseling behavioral memiliki konsep-konsep dasar sebagai berikut :

- a) Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupan dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.
- b) Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya;
- c) Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar (pembiasaan klasik, pembiasaan operan dan peniruan);
- d) Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya;
- e) Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi- kondisi pembentuk tingkah laku.

Dengan melihat keunggulan konseling behavioral tersebut diatas, peneliti berharap dapat meminimalisir pelaku bullying di institusi sekolah, sehingga sekolah dapat menjadi tempat belajar yang aman, menyenangkan, merangsang keinginan untuk belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial maupun emosional (Nasir, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kasus perundungan (bullying) terdapat beberapa contoh dalam skala nasional dan internasional. Data tersebut menerangkan bahwa kasus perundungan menjadi pusat perhatian oleh beberapa negara termasuk Amerika, Norgewia dan Indonesia. Kasus ini seperti bukan menakutkan di kalangan masyarakat karena setiap tahun selalu terdengar berita terkait kasus perundungan (bullying).

Perundungan (bullying) merupakan tindakan yang memerlukan aksi bersama untuk meminimalisir tindakan ini. Jika Kurangnya rasa peduli terhadap kasus ini tentu semakin jelas terdengar setiap tahunnya.

Anak sebagai generasi bangsa selanjutnya harus dipersiapkan menuju masa remajanya dengan baik, karena kasus ini memakan korbannya dengan sesama anak yang mengakibatkan disfungsi sosial, depresi, dll. Akibatnya penurunan kualitas anak terjadi. Pekerja Sosial sebagai profesi yang menerapkan Keadilan Sosial memiliki banyak peran salah satunya adalah sebagai Konselor.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, muhammad. (2019). Alim | Journal of Islamic Educatioan. *Alim Journal of Islamic*, 1(2), 389–400.
- Andriani, K. W. (2018). Pengaruh Nilai Pelanggan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Pt Pos Indonesia (Persero) Cabang Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 54–69. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v4i1.15565>
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814.
- Dadang Iskandar. (2016). Upaya Penanggulangan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Yustisi*, 3(2), 13–22.
- Dasar, D. S., Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., & Rostika, D. (2024). *Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying*. 2(1).
- Denney & Tewksbury. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Maysarah, M., & Bengkel, B. (2023). Pentingnya Edukasi Bullying Pada Anak sejak Dini Di Panti Asuhan Ar-Rahman. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1), 401–407. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.862>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Putri, M. E. I. L. (2024). *No Title*.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(11).
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142–154.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., & Widiarto, T. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 638–643. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i5.462>

Internet :

<https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-dampaknya>

<https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>

<https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-dampaknya/>